



Microloan sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal

Agus Arda Setiawan
Telaumbanua¹, Jayson
Lodewyk Ruata²

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesia, Jakarta¹,
Sekolah Tinggi Teologi
Indonesia, Manado²

Email Korespondensi:
agusardasetiawantelaum
banua@gmail.com

Article History:
Submitted: 21 Mei 2025

Revised: 03 Juni 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Keywords:

Microloan, holistic,
Church, Christian ethics,
marginalized
communities, gereja,
etika Kristen,
masyarakat marginal

DOI:

[https://doi.org/10.54369/
ajtpk.v4i1.64](https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.64)

Copyright: ©2025.

Authors.

License:



Abstract: Poverty continues to be a significant challenge in Indonesia, especially for communities that are marginalized and struggle to gain access to business capital. Microloans are a strategic approach that can meet financial needs while having the capacity to evolve into a comprehensive form of church ministry based on Christian principles. This research aims to analyze and explain the function of microloans as an access ministry in the context of Christian ethics, which addresses the economic needs of the underprivileged while fulfilling the church's mandate to provide holistic ministry. Then, to show that microloans can be a strategic instrument to achieve social transformation through Biblical values, as well as a tangible manifestation of love and justice in contemporary society. This article uses a qualitative approach through a literature review to look at the function of microloans as a ministry of the church within the framework of economic empowerment and social justice. Grounded in the principle of love (Matthew 22:37-40) and the cultural mandate (Genesis 1:28), microloans become an alternative expression of the church's mission to restore dignity and improve the welfare of the poor, opening opportunities for evangelism and expanding the impact of holistic ministry amid contemporary socio-economic challenges.

Abstrak: Kemiskinan terus menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia, terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan dan kesulitan untuk mendapatkan akses modal usaha. Pinjaman mikro merupakan pendekatan strategis yang dapat memenuhi kebutuhan finansial sekaligus memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi bentuk pelayanan gereja yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi pinjaman mikro sebagai pelayanan akses dalam konteks etika Kristen, yang menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat yang kurang mampu sekaligus memenuhi mandat gereja untuk memberikan pelayanan yang holistik. Kemudian untuk menunjukkan bahwa pinjaman mikro dapat menjadi instrumen strategis untuk mencapai transformasi sosial melalui nilai-nilai Alkitabiah, sekaligus menjadi wujud nyata dari kasih dan keadilan di tengah masyarakat kontemporer. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur untuk melihat fungsi pinjaman mikro sebagai pelayanan gereja dalam kerangka pemberdayaan ekonomi dan keadilan sosial. Berlandaskan pada prinsip kasih (Matius 22:37-40) dan mandat budaya (Kejadian 1:28), mikroloan menjadi alternatif ekspresi nyata dari misi gereja untuk memulihkan martabat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membuka peluang untuk melakukan penginjilan dan memperluas dampak pelayanan yang holistik di tengah tantangan sosial-ekonomi kontemporer.

PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi tantangan yang signifikan dalam lanskap sosial-ekonomi global, termasuk di Indonesia. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, terbatasnya akses ke pendidikan, dan kurangnya lapangan pekerjaan memperburuk keadaan masyarakat berpenghasilan rendah. Di tengah-tengah tantangan tersebut, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) muncul sebagai kekuatan ekonomi kerakyatan yang dapat mengatasi kemiskinan. Sayangnya, UMKM sering kali menghadapi kendala dalam mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, mikroloan atau pinjaman mikro tampil sebagai alternatif yang strategis. Lebih dari sekadar solusi finansial, mikroloan dapat dilihat sebagai bentuk pelayanan (ministry) gereja yang berpijak pada kasih dan keadilan sosial dalam terang etika Kristen.

Artikel ini didasarkan pada pemahaman tentang etika Kristen yang bersumber dari mandat budaya (Kejadian 1:28) dan mandat kasih (Matius 22:37-40) yang di fokuskan pada prinsip kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam relasi manusia dengan Allah dan sesama. Etika Kristen secara khusus menekankan keterlibatan aktif umat percaya dalam transformasi sosial sebagai respons terhadap anugerah Allah. Dalam Alkitab, mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dan mandat kasih dalam Matius 22:37-40 mengisyaratkan adanya kewajiban manusia untuk memperhatikan orang lain dan menegakkan keadilan sosial. Pemahaman ini selaras dengan misi Tuhan (*Missio Dei*), seperti yang diartikulasikan oleh Christopher J. H. Wright, yang mensyaratkan pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan, orang lain, dan ciptaan melalui belas kasih dan keadilan yang aktif.¹ Oleh karena itu, layanan ekonomi seperti pinjaman mikro dapat diintegrasikan ke dalam kerangka misi ilahi, yang berfungsi sebagai ekspresi nyata dari belas kasih bagi mereka yang terpinggirkan secara ekonomi.

Fenomena sosial-ekonomi modern menggarisbawahi perlunya pendekatan yang komprehensif dalam pelayanan gereja. Pandemi COVID-19 telah secara signifikan mempengaruhi sektor informal dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sehingga memperparah kesenjangan ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 26,4 juta penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan pada Maret 2023. Sektor informal, yang terdiri dari pekerja yang tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan fondasi ekonomi lokal, telah terkena dampak yang paling buruk. Banyak UMKM yang terpaksa menghentikan operasi atau mengurangi skala usaha mereka karena menurunnya permintaan dan langkah-langkah pembatasan sosial yang diberlakukan untuk mengurangi penularan virus. Survei Ekonomi Nasional mengindikasikan bahwa sektor informal mengalami penurunan pendapatan sebesar 70% pada puncak pandemi.²

Penelitian mengenai *microloan* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Misalnya, Penelitian oleh Ojone menunjukkan bahwa bank keuangan mikro berbasis Kristen memberikan pengaruh religius yang signifikan terhadap praktik ekonomi seperti tabungan, pinjaman, dan akuisisi aset, yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kepercayaan, dan ajaran alkitabiah mengenai riba. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berperan sebagai fenomena spiritual,

¹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

² Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023," accessed May 19, 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

melainkan juga sebagai fenomena sosial yang mendukung efektivitas lembaga ekonomi.³ Studi Mersland, D'Espallier, dan Supphellen juga menemukan bahwa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Kristen memiliki biaya pendanaan yang lebih rendah namun kinerja keuangan yang lebih rendah dibandingkan LKM sekuler, dengan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh suku bunga yang lebih rendah pada LKM Katolik dan tingginya biaya operasional pada LKM Protestan, walaupun efisiensi pengembalian pinjaman tetap setara.⁴ Selanjutnya, Boucher juga menegaskan bahwa program mikrofinansial berbasis gereja efektif dalam memberdayakan komunitas miskin tanpa menciptakan ketergantungan, sekaligus memperkuat gereja lokal melalui kemitraan yang mengintegrasikan pelayanan finansial dan pembinaan rohani.⁵ Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat celah atau *gap* penelitian yang belum mengkaji *microloan* secara eksplisit sebagai bentuk pelayanan gereja (ministry) dalam kerangka etika Kristen. Untuk mengisi kesenjangan ini, Penelitian ini membangun dan mengembangkan konstruksi teologis yang melihat pinjaman mikro sebagai aspek pelayanan gereja yang holistik dan transformatif. Kerangka ini didasarkan pada mandat budaya (Kej. 1:28) dan mandat kasih (Mat. 22:37-40) sebagai dasar bagi keterlibatan umat Allah dalam kehidupan sosial, dan didasarkan pada konsep *missio Dei*, yang menyoroti peran gereja dalam misi pemulihan Allah bagi dunia. Dengan memasukkan prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap martabat manusia sebagai *imago Dei*.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan atau celah dari penelitian sebelumnya ditemukan problem penting yang masih belum dinarasikan, yakni bagaimana pinjaman mikro dapat dipahami dan diimplementasikan sebagai sebuah akses ministry dalam konteks etika Kristen untuk mengatasi kemiskinan secara holistik dan berkelanjutan? Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi pinjaman mikro sebagai pelayanan akses dalam konteks etika Kristen, yang menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat yang kurang mampu sekaligus memenuhi mandat gereja untuk memberikan pelayanan yang holistik. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pinjaman mikro dapat menjadi instrumen strategis untuk mencapai transformasi sosial melalui nilai-nilai Alkitabiah, sekaligus menjadi wujud nyata dari kasih dan keadilan di tengah masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan studi literatur.⁶ Peneliti mengumpulkan sumber-sumber dari literatur teologi yang relevan untuk dieksplorasi, tentunya Alkitab menjadi sumber utama dan kemudian sumber-sumber pendukung lain yang meliputi artikel-artikel akademik teologi, buku-buku teologi serta literatur lainnya. Data-data yang diperoleh yang terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan konsep *microloan*, pelayanan gereja, dan etika Kristen kemudian dianalisis, diseleksi dan dieksplorasi sehingga menjadi kerangka berpikir yang

³ Joseph Esther Ojone, "Religious Importance of Microfinance Bank: A Christian Perspective," *International Journal of Scientific and Management Research* 06, no. 07 (2023), <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2023.6704>.

⁴ Roy Mersland, Bert D'Espallier, and Magne Supphellen, "The Effects of Religion on Development Efforts: Evidence from the Microfinance Industry and a Research Agenda," *World Development* 41 (2013), <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.05.030>.

⁵ Megan C. Boucher, "Ten Talents: The Role of Church-Based Programs in the Microfinance Industry," *Missiology: An International Review* 40, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.1177/009182961204000205>.

⁶ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 37.

sistematis. Pembahasan yang dinarasikan dimulai dari peran microloan dalam mengatasi kemiskinan secara holistik, mencakup dimensi material dan usaha masyarakat marginal. Selanjutnya, dibahas tentang microloan yang menjadi manifestasi pelayanan dan keadilan sosial dalam domain etika kristen, yakni bentuk kasih dan keadilan yang didasarkan pada mandat budaya dan perintah kasih. Kemudian Praktik microloan dianalisis untuk menilai kesesuaian secara etis dan spritual dengan prinsip-prinsip yang Alkitabiah. Dan terakhir ditinjau potensi dan tantangan dalam mengimplementasikan microloan sebagai pelayanan gereja menghadapi realitas sosial masyarakat marginal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Microloan dalam Mengatasi Kemiskinan secara Holistik

Secara etimologi istilah *microloan* berasal dari dua gabungan kata yaitu *micro* dan *loan*. Kata *micro* berasal dari bahasa Yunani *mikros* yang berarti kecil, sedikit atau miniatur.⁷ Sedangkan kata *loan* berasal dari bahasa Inggris kuno *laen* yang berarti pinjaman atau pemberian uang dengan syarat pengembalian dana kembali.⁸ Jadi, *microloan* secara etimologis, mengacu pada pinjaman kecil yang diberikan kepada individu atau kelompok yang biasanya tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal. Konsep ini awalnya diadopsi oleh lembaga keuangan mikro, praktik awalnya dilakukan di Bangladesh pada tahun 1970-an, yang dipelopori oleh Muhammad Yunus melalui Grameen Bank, bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.⁹ Konsep *microloan* kemudian berkembang pesat di seluruh dunia sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan memperluas inklusi keuangan bagi kelompok masyarakat yang tidak terlayani secara finansial.¹⁰

Muhammad Yunus mendefinisikan *microloan* sebagai pinjaman kecil yang diberikan kepada pengusaha mikro yang tidak memiliki akses terhadap kredit perbankan tradisional, yang dimaksudkan untuk memberdayakan ekonomi mereka dan mengentaskan kemiskinan.¹¹ Ledgerwood juga menjelaskan bahwa *microloan* sebagai instrumen keuangan mikro yang memfasilitasi penyediaan modal dalam jumlah kecil untuk mendukung usaha kecil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan standar hidup penerima manfaat.¹² Sedangkan Robinson menyatakan bahwa *microloan* merupakan salah bentuk keuangan inklusif yang berupaya meningkatkan aksesibilitas kredit bagi individu berpenghasilan rendah sebagai komponen dari strategi pengentasan kemiskinan.¹³ Dengan demikian microloan dapat didefinisikan sebagai pinjaman kecil yang diberikan kepada masyarakat

⁷ "Micro, Adj. Meanings, Etymology and More | Oxford English Dictionary," accessed June 3, 2025, https://www.oed.com/dictionary/micro_adj.

⁸ "Definition of LOAN," May 27, 2025, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/loan>.

⁹ Emily Rosenman, "The Geographies of Social Finance: Poverty Regulation through the 'Invisible Heart' of Markets," *Progress in Human Geography* 43, no. 1 (February 2019): 141–62, <https://doi.org/10.1177/0309132517739142>.

¹⁰ "Microloan," UltimateLexicon.com, accessed June 3, 2025, <https://ultimatellexicon.com/definitions/m/microloan/>.

¹¹ Muhammad Yunus, *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty* (New York: Public Affairs, 2007), 47.

¹² Ledgerwood Joanna, *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*. (Washington: DC: World Bank, 1999), 23.

¹³ Marguerite S. Robinson, *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance for the Poor* (Washington: World Bank, 2001), 15.

yang kurang mampu dan tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal, terutama ditujukan untuk memberdayakan usaha kecil dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi penerimanya. Berdasarkan pemahaman tersebut, penting untuk melihat bagaimana microloan berfungsi secara praktis dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan pengentasan kemiskinan secara menyeluruh.

Pinjaman mikro memainkan peran penting dalam menanggulangi kemiskinan secara komprehensif, karena dapat memenuhi kebutuhan keuangan yang mendesak sekaligus menciptakan jalan untuk pemberdayaan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat miskin. Pinjaman mikro memfasilitasi akses terhadap modal yang sulit diperoleh oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan, sehingga membantu mereka memulai atau mengembangkan usaha kecil. Morduch dan Armendariz menyatakan bahwa keuangan mikro berfungsi sebagai “mekanisme pengentasan kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat miskin untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang menghasilkan pendapatan.”¹⁴ Febriyanti dkk juga menyatakan bahwa pinjaman mikro dapat meningkatkan pendapatan individu, sehingga membantu mengatasi kemiskinan melalui layanan yang mudah diakses dan berkualitas tinggi yang disediakan oleh lembaga keuangan mikro.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dengan mendapat peluang untuk meminjam modal, masyarakat berpotensi untuk memulai usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pinjaman mikro memiliki fungsi strategis dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dasar sekaligus menawarkan jalan bagi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

Selain itu, mikroloan secara intrinsik terkait dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan memfasilitasi akses yang lebih besar terhadap modal, para pengusaha mikro dapat mengembangkan bisnis mereka dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Pinjaman mikro tidak hanya menyediakan sumber daya keuangan tetapi juga mendorong pengembangan ketajaman bisnis, mendorong kemandirian ekonomi. Yunus menyatakan bahwa pinjaman mikro “memberdayakan masyarakat miskin untuk menjadi wirausahawan yang mandiri,” sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarganya.¹⁶ Oleh karena itu, inisiatif mikroloan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengembangkan kemampuan bisnis yang berkelanjutan dan kompetitif.¹⁷ Pendekatan ini menghasilkan sinergi antara kemajuan ekonomi dan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pinjaman mikro dapat dianggap sebagai alat yang ampuh untuk memperkuat UMKM dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Meskipun demikian, sangat penting untuk mengevaluasi aspek keberlanjutan dalam pelaksanaan pinjaman mikro. Pengelolaan pinjaman yang efektif dan bisnis yang dibangun sangat bergantung pada literasi ekonomi atau keuangan penerima pinjaman. Ledgerwood menegaskan bahwa keberhasilan mikroloan dievaluasi tidak hanya dari faktor ekonomi, tetapi juga dari dampak sosial dan pemberdayaan individu dan masyarakat.¹⁸ Literasi keuangan peminjam merupakan elemen

¹⁴ Jonathan Morduch and Beatriz Armendariz, *The Economics of Microfinance* (Cambridge: MIT Press, 2010), 45–47.

¹⁵ Hani Putri Febriyanti et al., “Socialpreneur Sebagai Strategi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro: Literature Review,” *Akuntansi* 1, no. 4 (November 26, 2022): 261–75, <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.129>.

¹⁶ Yunus, *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty*, 58.

¹⁷ Yuda Mulia Ramadhan, “Peran UMKM Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia,” *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance* 1, no. 2 (September 30, 2023): 99–108, <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i2.334>.

¹⁸ Joanna, *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective.*, 14.

penting dalam administrasi pinjaman mikro yang efektif. Ishtifaiyah dan Evanthe menjelaskan pentingnya pendampingan terhadap program pinjaman, yang tidak hanya membantu dalam hal keuangan tetapi juga dalam domain manajerial dan teknis, sehingga meningkatkan pemahaman penerima pinjaman tentang manajemen bisnis yang efektif.¹⁹ Tanpa adanya bimbingan yang memadai, penerima pinjaman mungkin gagal memanfaatkan dana secara efektif, sehingga berpotensi membahayakan keberlanjutan usaha. Hal ini terjadi karena banyak penerima pinjaman berasal dari latar belakang pendidikan dan ekonomi yang terbatas, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dasar dalam manajemen keuangan dan bisnis. Dengan tidak adanya pengetahuan yang memadai mengenai perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran, dana yang diterima sering kali dihabiskan untuk konsumsi langsung atau digunakan secara tidak tepat.

Oleh karena itu, dalam kerangka pelayanan holistik, gereja atau lembaga yang memberikan pinjaman mikro harus menjamin bahwa inisiatif ini bukan hanya sekadar bantuan finansial tetapi berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi kehidupan, khususnya dalam bidang penginjilan. Pemberian pinjaman mikro harus dilengkapi dengan strategi pastoral, pendidikan, dan misi yang mempertimbangkan keadaan spiritual, sosial, dan psikologis para penerima. Dengan membina hubungan selama pendampingan dan pelatihan, gereja dapat menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual, baik secara verbal maupun melalui teladan. Pelatihan kewirausahaan yang menggabungkan nilai-nilai etika Kristen seperti integritas, akuntabilitas, belas kasih, dan ketekunan tidak hanya meningkatkan dimensi moral praktik bisnis tetapi juga menciptakan peluang untuk melakukan penginjilan. Dengan demikian, program mikroloan berfungsi sebagai instrumen layanan multifaset yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkenalkan keselamatan dan harapan Injil kepada komunitas marginal non-kristen yang menjadi kelompok sasaran.

Dalam menetapkan kelompok sasaran serta untuk membangun sistem pelayanan mikroloan yang efisien dan berkelanjutan, diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai faktor sosial dan ekonomi. Langkah awal adalah memastikan jumlah bank swasta yang ada saat ini sebagai ukuran kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan terkait utang.²⁰ Kemudian, penting untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai kepercayaan masyarakat mengenai praktik utang untuk menilai potensi risiko investasi dari perspektif budaya, agama, dan sejarah.²¹ Selain itu, penggambaran status sosial ekonomi masyarakat sangat penting untuk menjamin bahwa program pinjaman mikro diarahkan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas demografi yang dituju.²² Gereja atau lembaga pelaksana harus melakukan analisis yang komprehensif tentang biaya layanan pinjaman yang proporsional (bunga atau biaya administrasi) untuk memastikan keberlanjutan program tanpa membebani peminjam, sementara juga menawarkan manfaat yang adil bagi pemberi

¹⁹ Ihya Nidarul Ishtifaiyah and Ayundha Evanthe, "Pendampingan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Untuk Domba & Peranakan Di Kota Jember," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review* 4, no. 2 (December 28, 2024), <https://doi.org/10.53697/emba.v4i2.2146>.

²⁰ Marc J. Epstein and Kristi Yuthas, "The Critical Role Of Trust In Microfinance Success: Identifying Problems And Solutions," *Journal of Developmental Entrepreneurship* 16, no. 04 (December 2011): 477–97, <https://doi.org/10.1142/S1084946711001951>.

²¹ Nur Firdaus, "The Relationship between Culture and Social Capital with the Sustainability of Microfinance," *International Research Journal of Business Studies* 13, no. 2 (August 20, 2020): 113–26, <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.2.113-126>.

²² Ahmad Rifai, Dita Putri Nitami, and Roza Yulida, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (Depth Of Outreach) Lembaga Keuangan Mikro (Lkm) Ued-Sp Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu," *DINAMIKA PERTANIAN* 33, no. 3 (2017): 189–204, [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(3\).3832](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(3).3832).

pinjaman.²³ Pendekatan yang dilakukan harus memastikan bahwa pelayanan tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga menjaga integritas dan keberlanjutan misi sosial dan spiritual gereja.

Microloan Sebagai Manifestasi Pelayanan dan Keadilan Sosial dalam Etika Kristen

Pelayanan mikroloan dalam kerangka etika Kristen, merupakan ungkapan kasih dan keadilan sosial yang didasarkan pada mandat budaya dalam Kejadian 1:28 dan perintah kasih yang dinyatakan dalam Matius 22:37-40. Kasih memiliki arti penting dalam kehidupan seorang Kristen. Kasih tidak hanya disampaikan melalui ungkapan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata. Tuhan memerintahkan orang-orang percaya untuk mengasihi Dia dengan segenap hati dan pikiran mereka dan mengasihi orang lain seperti diri mereka sendiri.²⁴ Mandat budaya mengharuskan manusia untuk mengatur ciptaan dengan bijaksana dan adil, dengan kasih sebagai dasar fundamental bagi hubungan antar manusia. Schreiner menegaskan bahwa mandat budaya mencakup penatalayanan fisik dunia dan kewajiban etis untuk mendorong keadilan sosial yang inklusif, khususnya dalam domain ekonomi.²⁵ Lebih lanjut, Wright menegaskan bahwa kasih, seperti yang diartikulasikan dalam Matius 22:37-40, merupakan prinsip dasar dari hukum Allah, yang mengharuskan keterlibatan proaktif dalam mengadvokasi mereka yang terpinggirkan dan miskin.²⁶ Oleh karena itu, pinjaman mikro sebagai sebuah pelayanan gereja tidak hanya mewakili dukungan finansial, tetapi juga merupakan perwujudan nyata dari keharusan untuk menerapkan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Mikroloan dapat dibingkai sebagai salah satu aspek pelayanan gereja yang mendorong transformasi sosial dengan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat miskin. Robert Banks menegaskan bahwa pelayanan gereja yang berhasil harus menggabungkan aspek spiritual dan sosial untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif bagi individu.²⁷ Van Duzer juga menegaskan bahwa gereja menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen, termasuk integritas, keadilan distributif, dan kasih, harus mendasari pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam konteks pinjaman mikro.²⁸ Pelaksanaan pinjaman mikro sebagai pelayanan gereja harus mendamaikan dimensi finansial dan spiritual untuk memastikan bahwa pemberdayaan ekonomi melampaui transaksi dan mendorong transformasi kehidupan yang berkelanjutan.

Pelayanan mikroloan juga mencontohkan prinsip koinonia, yang ditandai dengan persekutuan yang aktif dan partisipatif di dalam jemaat, seperti yang ditunjukkan oleh gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 2:44-45). Dalam komunitas Kristen mula-mula, perhatian terhadap kebutuhan ekonomi jemaat dimanifestasikan melalui pembagian sumber daya yang adil dan sukarela. Pinjaman mikro menjadi metode yang relevan bagi gereja-gereja kontemporer untuk meniru praktik ini dengan

²³ Ojone, "Religious Importance of Microfinance Bank."

²⁴ Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, and Andreas Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 12, 2023): 49–56, <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i1.89>.

²⁵ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 55.

²⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 162–63.

²⁷ Robert Banks, *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 79.

²⁸ James Van Duzer, *Why Business Matters to God: (And What Still Needs to Be Fixed)* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 114–17.

menawarkan akses keuangan yang adil kepada individu yang tidak terjangkau dan kesulitan oleh sistem perbankan formal. Ronald J. Sider menegaskan bahwa keadilan sosial dan solidaritas ekonomi mendorong gereja untuk menghadapi struktur ekonomi yang tidak adil dan mengadvokasi sistem yang membantu mereka yang tidak mampu.²⁹

Dengan demikian memahami *koinonia* sebagai ekspresi kasih yang konkret dalam komunitas iman, maka logis jika gereja mengaktualisasikannya dalam konteks *missio Dei*, yang menuntut keterlibatan aktif dalam transformasi sosial melalui tindakan nyata seperti pelayanan mikroloan. *Missio dei* merupakan misi Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan melalui tindakan kasih yang nyata. Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa misi Allah melibatkan pemulihan holistik, termasuk aspek sosial dan ekonomi, sebagai bagian dari pelayanan gereja di dunia.³⁰ Oleh karena itu, mikroloan dapat diposisikan sebagai sarana pelayanan gereja yang berkontribusi pada transformasi sosial dengan memberdayakan ekonomi komunitas miskin baik orang percaya maupun orang yang masih belum mengenal kristus.

Namun, arah pelayanan gereja tidak selalu mencerminkan panggilan tersebut, karena lebih sibuk membangun altar daripada menjangkau yang terpinggirkan. Oleh karena itu Sudah saatnya gereja melakukan refleksi kritis terhadap orientasi pelayanannya yang terlalu berpusat pada altar dan fasilitas fisik, seperti pembelian *sound system* berteknologi tinggi, *LCD projector* berukuran besar, kursi empuk, dan ornamen liturgi mahal, sementara mengabaikan kondisi ekonomi jemaat dan peluang penginjilan melalui tindakan sosial seperti mikroloan. Dietrich Bonhoeffer pernah mengingatkan bahwa "gereja hanya benar-benar menjadi gereja ketika ia ada bagi orang lain,"³¹ dan John Stott menegaskan bahwa misi gereja bukan hanya *saving souls* tetapi juga *serving society*.³² Dengan demikian, pelayanan mikroloan adalah bentuk konkret dari gereja yang hadir dan relevan bagi dunia,ewartakan Injil bukan hanya lewat mimbar, tetapi melalui solidaritas nyata yang menyentuh kebutuhan hidup umat dan membuka jalan bagi keselamatan yang holistik.

Analisis Etis dan Spritual Praktik Microloan dalam Kerangka Mandat Budaya dan Kasih

Dalam praktik ekonomi, mikroloan seringkali mendapat kritikan mengabaikan dimensi moral dan spiritual sehingga menunjukkan adanya kekurangan dalam praktik ekonomi yang seharusnya selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Banyak lembaga keuangan mikro yang mengutamakan profitabilitas dan efisiensi, sementara mengabaikan prinsip-prinsip cinta kasih, keadilan, dan belas kasihan kepada mereka yang lemah. Agung dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan rasional yang dilakukan oleh lembaga keuangan mikro di Indonesia sering kali mengesampingkan pertimbangan moral, etika, dan spiritual, yang dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan ekonomi.³³ Akibatnya, praktik ekonomi kontemporer atau modern yang tidak memiliki dasar spiritual telah meningkatkan ketidaksetaraan dan menumbuhkan budaya konsumtif yang merusak tatanan

²⁹ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 110.

³⁰ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 165.

³¹ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: Macmillan, 1972), 203.

³² John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP Books, 2008), 26.

³³ Wahyu Dwi Agung, *Bisnis Keuangan Mikro Di Indonesia* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), 16.

sosial dan spiritual masyarakat.³⁴ Dalam konteks kehidupan kekristenan, hal ini makin mengkhawatirkan. Diana menekankan bahwa menjamurnya pinjaman online dan budaya hedonis telah mendorong banyak orang Kristen terjatuh utang karena mereka meninggalkan prinsip-prinsip keuangan yang bijaksana dan alkitabiah.³⁵ Amsal 22:7 memperingatkan bahwa “orang yang berhutang menjadi budak dari yang memberi pinjaman” yang menjadi peringatan moral bahwa, tanpa adanya disiplin rohani atau spritual, meminjam dapat mengalihkan seseorang dari kebebasan hidup di dalam Tuhan. Tanpa adanya dimensi spiritual, keuangan mikro dapat berubah menjadi instrumen penindasan ekonomi dan bukannya emansipasi.

Dalam terang mandat budaya (Kejadian 1:28), manusia ditunjuk oleh Tuhan sebagai imago Dei untuk mengelola ciptaan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab ini mencakup aspek sosio ekonomi yang mengharuskan adanya kesetaraan dalam interaksi antar manusia, khususnya dalam praktik pinjaman mikro. Harold Pardede menegaskan bahwa mandat budaya sering disalahartikan dan disalahgunakan untuk membenarkan eksploitasi terhadap individu dan lingkungan, daripada berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih, belas kasihan, dan keadilan dalam interaksi sosial-ekonomi manusia.³⁶ Dalam konteks ini, praktik-praktik pinjaman mikro yang mengeksploitasi masyarakat miskin melalui suku bunga yang tinggi dan persyaratan yang memberatkan, bertentangan dengan mandat Tuhan bagi umat manusia untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Agustin Soewitomo menegaskan bahwa keberadaan manusia sebagai imago Dei harus mewujudkan etika penatalayanan yang mengedepankan keseimbangan, keberlanjutan, dan martabat kehidupan setiap individu.³⁷ Pinjaman mikro harus dikontekstualisasikan dalam kerangka penatalayanan ekonomi yang adil dan menghormati martabat manusia dan integritas ciptaan Tuhan.

Sementara itu, mandat kasih yang dinyatakan dalam Matius 22:37-40 menjadi landasan normatif bagi gereja dan komunitas Kristen dalam merumuskan model pelayanan *microloan* yang mengutamakan kasih kepada Tuhan dan sesama. Stenly Reinal Paparang menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama, dan keduanya merupakan satu kesatuan hukum moral yang mengatur semua hubungan sosial, termasuk interaksi ekonomi.³⁸ Yosua Sibarani juga menyatakan bahwa spiritualitas Kristen tidak berhenti pada ekspresi penyembahan individu melainkan dimanifestasikan melalui kepedulian terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan orang lain.³⁹ Oleh karena itu, praktik pinjaman mikro yang dilandasi oleh belas kasih haruslah membebaskan dan bukannya menundukkan; haruslah memberdayakan dan bukannya

³⁴ Hanniel Jehoshua van der Krogt, “Iman Kristen Dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis Terhadap Tanggung Jawab Sosial Dan Ekonomi Di Era Disruptif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 31, 2024): 55–63, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.373>.

³⁵ Messelina Diana, “Kepemimpinan Kristen Dan Tantangan Hedonisme: Membimbing Jemaat Menghindari Perangkap Pinjaman Online,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 31, 2024): 64–71, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.503>.

³⁶ Harold Pardede, “Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 21, 2024), <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.

³⁷ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

³⁸ Stenly Reinal Paparang, “Jukstaposisi Hukum Allah: Mosaik Ajaran Yesus Dalam Matius 22:37-40,” *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (September 9, 2024): 17–32.

³⁹ Yosua Sibarani, “Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 119–34, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.

mengeksploitasi. Praktik ini menjadi sarana konkret mewujudkan hukum kasih dalam konteks struktural yang nyata, yakni sistem keuangan alternatif yang menekankan belas kasih, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekonomi.

Implikasi etis dari mandat budaya dan mandat kasih diatas menemukan signifikansinya secara teologis ketika dikaitkan dengan kerangka *Missio Dei*, yang menempatkan setiap bentuk pelayanan sosial termasuk praktik *microloan* sebagai bagian integral dari partisipasi gereja dalam misi Allah untuk memulihkan ciptaan. Dalam konteks *microloan*, *Missio Dei* menegaskan bahwa pelayanan ekonomi melampaui inisiatif sosial gereja semata, yang mewujudkan sebuah kolaborasi dalam misi Allah untuk memulihkan ciptaan. Gereja ditugaskan untuk memperkenalkan keadilan dan kasih ilahi ke dalam sistem keuangan melalui praktik pinjaman mikro yang memberdayakan dan bukan menundukkan. Bosch berpendapat bahwa misi merupakan pekerjaan Tuhan, yang mengutus gereja ke dunia sebagai perwujudan kasih-Nya.⁴⁰ Dengan demikian, pinjaman mikro yang etis merupakan aspek fundamental dari misi Allah, yang tidak hanya berfungsi sebagai usaha ekonomi tetapi juga sebagai tindakan iman yang memulihkan martabat manusia.

Memahami mandat budaya dan mandat kasih sebagai dasar teologis yang memandu praktik pinjaman mikro, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk mematuhi prinsip-prinsip Alkitab yang secara khusus mengatur tata kelola keuangan dalam hubungan sosial-ekonomi. Prinsip-prinsip ini membangun kerangka etika yang kuat, membedakan perlakuan terhadap orang percaya dan orang luar dalam praktik peminjaman, dan memperkuat sikap belas kasih dan keadilan yang seharusnya menjadi bagian intrinsik dari pelayanan pinjaman mikro. Dalam konteks ajaran Alkitab tentang peminjaman, perbedaan mendasar antara sesama dan orang luar sangat penting untuk pengelolaan pinjaman mikro yang efektif. Perjanjian Lama secara eksplisit melarang pembebanan bunga kepada sesama saudara yang membutuhkan sebagai tindakan belas kasihan (Keluaran 22:25-26; Imamat 25:36-37; Ulangan 23:19), sedangkan pembebanan bunga kepada orang luar diperbolehkan (Ulangan 23:20). Namun, meminjamkan uang dengan bunga untuk mendapatkan keuntungan dianggap sebagai dosa (Yehezkiel 18:13-17; Mazmur 112:5). Dalam Perjanjian Baru, meminjamkan uang dicirikan sebagai tindakan kemurahan hati (Matius 5:42), dan meskipun tidak secara eksplisit melarang bunga, pemberian pinjaman harus dilandasi oleh sikap yang murah hati dan tidak merugikan (Matius 25:27-28; Lukas 19:23). Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pinjaman mikro sebagai pelayanan belas kasih yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan dalam alokasi dan administrasi sumber daya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pinjaman mikro dengan bunga dapat menjadi etis jika bunganya adil bagi pemberi pinjaman dan tidak memberatkan peminjam. Bunga dalam konteks ini mengkompensasi risiko gagal bayar, biaya administrasi, dan kelangsungan program pinjaman, bukan eksploitasi atau keuntungan yang berlebihan. Keadilan dan kasih sayang mengharuskan suku bunga pinjaman mikro berada di bawah suku bunga resmi dan jauh lebih rendah dari suku bunga bank konvensional. Suku bunga pinjaman mikro yang lebih etis dan lebih ringan bagi peminjam adalah dibawah 1%. Dengan demikian, suku bunga pinjaman mikro harus menyeimbangkan keberlanjutan pelayanan dan perlindungan peminjam, karena peminjam sering kali dirugikan secara ekonomi. Pendekatan ini mengikuti ajaran Alkitab yang menolak bunga yang membebani orang lain (Keluaran 22:25-26; Imamat 25:36-37) sambil mempertahankan integritas dan keberlanjutan pelayanan melalui kompensasi yang wajar. Dengan demikian, pinjaman mikro dengan bunga yang etis dapat

⁴⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Book, 1991), 390.

memberdayakan masyarakat secara ekonomi melalui kasih dan keadilan, mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial untuk memenuhi mandat budaya dan kasih dalam Alkitab.

Oleh karena itu sebagai respons terhadap kekosongan spritual dalam praktik ekonomi spesifiknya pelayanan pinjaman mikro. Pendekatan etika menjadi pembeda yang signifikan, Hal ini mencakup etika kasih yang memprioritaskan kepedulian dan pemberdayaan, etika keadilan sosial yang menghargai martabat manusia, dan etika penatalayanan yang mendorong pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan seperti yang telah dijelaskan dalam mandat budaya (Kejadian 1:28) dan mandat kasih (Matius 22:37-40). Selain itu, etika spiritual juga sangat penting dalam mengembangkan karakter penerima manfaat sesuai dengan ajaran Paulus dalam 1 Timotius 6:6-10, yang menyatakan bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan, dan bahwa seorang hamba Tuhan harus memiliki rasa cukup dan menjauhi keserakahan, di samping pendekatan yang seimbang antara profitabilitas dan belas kasih melalui suku bunga yang adil. Pendekatan ini tercakup dalam kerangka *Missio Dei*, yang merepresentasikan misi Allah untuk memulihkan ciptaan, sehingga pinjaman mikro gereja menjadi sebuah pelayanan ekonomi dan ekspresi iman.

Potensi dan Tantangan Implementasi Microloan sebagai Ministry Gereja

Mikroloan memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana penjangkauan bagi gereja, karena *microloan* menawarkan alasan yang menarik bagi bisnis untuk terlibat dengan komunitas demografis yang dituju khususnya kaum marginal. Dalam implementasinya *microloan* memiliki dampak yang signifikan bagi komunitas marginal. Pertama, secara ekonomi, pinjaman mikro memberikan akses ke modal yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh mereka yang tidak memiliki agunan atau riwayat kredit.⁴¹ Kedua, secara sosial pinjaman mikro mempromosikan solidaritas komunitas dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kelompok-kelompok yang terpinggirkan.⁴² Terakhir, secara spiritual gereja yang terlibat dalam pelayanan ini menjadi sarana perjumpaan antara Injil dan kebutuhan riil manusia, mencerminkan kasih Allah yang peduli pada kesejahteraan total manusia.⁴³ Oleh karena itu, pinjaman mikro tidak hanya merupakan inisiatif sosial, tetapi juga merupakan aspek integral dari mandat gereja untuk menyebarkan Injil yang utuh dalam konteks kesejahteraan dan keselamatan.

Selain itu, *Mikroloan* memfasilitasi pengusaha untuk melakukan kunjungan atau pertemuan individu dan kelompok dengan lebih mudah dan otentik, sehingga membina hubungan yang kuat dengan komunitas lokal.⁴⁴ *Microloan* juga memberi alasan yang normal berada ditengah komunitas kelompok sasaran untuk melakukan penginjilan. Selain itu, pinjaman mikro menawarkan kerangka kerja hukum yang memungkinkan usaha untuk terlibat dan membina interaksi positif dengan masyarakat sekitar. Bantuan ini memungkinkan gereja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan keuangan mereka. Oleh karena itu, pinjaman mikro tidak hanya

⁴¹ Dewi Ratna Sjari M et al., "Dampak Pinjaman Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro Dan Kecil," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 2 (July 1, 2022), <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.11>.

⁴² Danastri Nisita Alyani, "Peran Pinjaman Tanpa Bunga Dalam Pemberdayaan Pengusaha Mikro Di Surabaya (Studi Kasus Lazismu Surabaya)" (skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020), <https://doi.org/10.9.%20DAFTAR%20PUSTAKA%20.pdf>.

⁴³ Boucher, "Ten Talents."

⁴⁴ Morduch and Armendariz, *The Economics of Microfinance*, 72.

berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai aset strategis bagi gereja dalam upaya penginjilan dan pelayanan holistik yang melibatkan dimensi sosial dan spiritual.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pinjaman mikro sebagai sarana pelayanan gereja dan sebagai sarana penginjilan meliputi potensi keterlambatan atau gagal bayar, yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang cukup besar.⁴⁵ Selain itu, kemungkinan terjadinya perselisihan hubungan dengan peminjam yang gagal bayar sering kali muncul, yang sering kali memicu penyebaran komentar-komentar yang merendahkan yang dapat menodai posisi pelayanan. Kekhawatiran lain yang signifikan adalah berkembangnya persepsi negatif di kalangan target demografi dan komunitas gereja, yang dapat menghambat operasi pelayanan yang efektif. Selain itu, penerapan suku bunga rendah sebagai ungkapan kebajikan sering kali mengakibatkan arus kas yang terbatas, sehingga membutuhkan manajemen yang cermat untuk memastikan bahwa layanan pinjaman mikro tetap bertahan dan berdampak dalam memajukan usaha penginjilan.

Menyadari kompleksitas tantangan tersebut, diperlukan strategi yang holistik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika Kristen yakni mandat budaya (Kejadian 1:28) dan mandat kasih (Matius 22:37-40) agar pelayanan mikroloan tidak hanya bertahan secara finansial, tetapi juga tetap mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas dalam misi penginjilan gereja. Dalam pengelolaan program mikroloan, peran petugas lapangan sangat penting dalam membangun relasi yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab dengan setiap klien. Hal ini dimulai dengan memiliki mindset positif, kedisiplinan terhadap waktu, dan komitmen spiritual seperti mengingat klien dalam doa. Pendekatan yang berpusat pada relasi ditunjukkan melalui usaha membangun hubungan yang baik, memahami karakter masing-masing klien, serta menepati janji yang telah disepakati bersama. Komunikasi terbuka menjadi kunci utama, terutama dalam menjelaskan sistem tanggung renteng, serta memberi pemahaman sejak awal sebelum muncul masalah atau penunggakan. Sikap tegas namun berempati harus diutamakan dalam proses penagihan, dengan tetap menghindari sikap kasar atau intimidatif. Pendekatan ini mendorong tanggung jawab bersama tanpa memberikan kelonggaran yang tidak sehat, melainkan mengambil pembayaran sebisanya, sambil aktif menindaklanjuti klien yang menunggak dan memberi informasi kepada penjamin kelompok secara berkala.⁴⁶

Di sisi lain, keberhasilan mikroloan juga sangat bergantung pada kualitas usaha klien dan ketepatan penyaluran dana. Oleh karena itu, sangat penting memastikan bahwa klien memang memiliki usaha yang nyata dan bahwa pinjaman digunakan untuk tujuan produktif, bukan konsumtif. Petugas perlu melakukan monitoring perkembangan usaha, mendorong klien untuk memprioritaskan angsuran, serta memberikan dukungan moral dan teknis yang memadai. Tindakan ini mencakup memastikan plafon pinjaman sesuai dengan kapasitas ekonomi klien dan mencari masukan dari para ahli guna membantu kemajuan usaha mereka. Pemilihan pengurus kelompok yang tepat dan melakukan survei menyeluruh, termasuk mengecek rekam jejak calon klien, akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan semua anggota kelompok dan pengurus, mikroloan tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga wahana pembinaan karakter, tanggung jawab sosial, dan solidaritas dalam komunitas.

Mengimplementasikan *mikroloan* sebagai sebuah pelayanan gereja yang etis dan komprehensif membutuhkan keseimbangan yang cermat antara keberlanjutan kelembagaan dan kesejahteraan para

⁴⁵ Joanna, *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*.

⁴⁶ David Bussau and Russell Mask, *Christian Microenterprise Development: An Introduction* (Oxford: Regnum Books International, 2003), 45–48.

peminjam, terutama mereka yang secara ekonomi kurang beruntung dan terpinggirkan. Gereja harus memulai dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan asli jemaat dan masyarakat sekitar melalui survei komunitas atau diskusi kelompok, di samping konseling pastoral yang komprehensif, untuk memastikan bahwa pelayanan pinjaman mikro benar-benar sesuai dengan konteks dan tantangan mereka. Tata kelola keuangan yang transparan sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan ini tidak menjadi entitas yang mencari keuntungan, tetapi tetap berdedikasi pada misi kasih dan pemberdayaan. Sejalan dengan pernyataan Zega dan Jatmiko bahwa etika keuangan pelayanan Kristen harus memprioritaskan integritas dan pelayanan daripada keuntungan, gereja-gereja harus membentuk tim manajemen yang memiliki ketajaman keuangan dan integritas spiritual, di samping komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial.⁴⁷ Gereja dapat menawarkan pinjaman tanpa bunga atau dengan bunga rendah secara eksklusif untuk biaya operasional, disertai dengan masa tenggang bagi individu yang mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, pinjaman ini lebih dari sekadar bantuan keuangan, gereja harus menekankan bimbingan spiritual dan ekonomi, seperti pelatihan usaha kecil dan instruksi tentang etika bisnis Kristen, untuk memastikan bahwa penerima pinjaman tidak hanya menerima modal tetapi juga keterampilan untuk mengelola usaha mereka secara bijaksana. Strategi komunitas, seperti mengelola pinjaman dalam kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung dan bertanggung jawab, dapat meningkatkan solidaritas dan mengurangi risiko gagal bayar. Penilaian yang konsisten terhadap dampak keuangan, sosial, dan spiritual, bersamaan dengan keterlibatan jemaat dalam doa dan dukungan, dapat meningkatkan keberlanjutan pelayanan ini.⁴⁸ Pelaksanaan pinjaman mikro oleh gereja untuk individu-individu yang terpinggirkan berfungsi sebagai solusi ekonomi pragmatis dan ekspresi konkret dari kasih ilahi di bidang ekonomi, yang bertindak sebagai katalisator untuk transformasi sosial yang memberdayakan tanpa eksploitasi, memuliakan Tuhan dalam setiap pelayanan yang diberikan (Kolose 3:23), dan menjunjung tinggi martabat orang lain dengan adil dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Mikroloan sebagai pelayanan holistik gereja merupakan implementasi nyata dari etika Kristiani yang mengedepankan kasih, keadilan, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat marginal. Dengan berpegang pada dimensi spritual pada Mandat Budaya (Kejadian 1:28) dan mandat kasih (Matius 22:37-40) *mikroloan* atau pinjaman mikro tidak hanya memberikan akses permodalan bagi usaha kecil, tetapi juga menjadi sarana bagi gereja untuk menjalankan mandat sosial dan spiritual dalam misi Tuhan. Praktik pinjaman mikro yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kasih dan keadilan dapat mendorong transformasi ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, asalkan dijalankan dengan tata kelola yang transparan, berintegritas, dan mengutamakan kesejahteraan penerima manfaat. Gereja perlu memastikan bahwa pelayanan pinjaman mikro tidak terjebak pada orientasi profit, tetapi tetap fokus pada pemberdayaan dan pemulihan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pinjaman mikro dapat menjadi instrumen strategis gereja dalam membawa

⁴⁷ Bakhoh Jatmiko and Desi Erlina Zega, "Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6:3-10," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 29, 2021): 133–47, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.79>.

⁴⁸ Bussau and Mask, *Christian Microenterprise Development: An Introduction*, 67–68.

perubahan nyata bagi masyarakat miskin, membuka peluang untuk melakukan penginjilan dan memperluas dampak pelayanan yang holistik di tengah tantangan sosial-ekonomi kontemporer.

REFERENSI

- Agung, Wahyu Dwi. *Bisnis Keuangan Mikro Di Indonesia*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016.
- Alyani, Danastri Nisita. “Peran Pinjaman Tanpa Bunga Dalam Pemberdayaan Pengusaha Mikro Di Surabaya (Studi Kasus Lazismu Surabaya).” Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020. <https://doi.org/10.9.%20DAFTAR%20PUSTAKA%20.pdf>.
- Banks, Robert. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. New York: Macmillan, 1972.
- Boucher, Megan C. “Ten Talents: The Role of Church-Based Programs in the Microfinance Industry.” *Missiology: An International Review* 40, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.1177/009182961204000205>.
- Bussau, David, and Russell Mask. *Christian Microenterprise Development: An Introduction*. Oxford: Regnum Books International, 2003.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Book, 1991.
- “Definition of LOAN,” May 27, 2025. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/loan>.
- Diana, Messelina. “Kepemimpinan Kristen Dan Tantangan Hedonisme: Membimbing Jemaat Menghindari Perangkap Pinjaman Online.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 31, 2024): 64–71. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.503>.
- Duzer, James Van. *Why Business Matters to God: (And What Still Needs to Be Fixed)*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Epstein, Marc J., and Kristi Yuthas. “The Critical Role Of Trust In Microfinance Success: Identifying Problems And Solutions.” *Journal of Developmental Entrepreneurship* 16, no. 04 (December 2011): 477–97. <https://doi.org/10.1142/S1084946711001951>.
- Firdaus, Nur. “The Relationship between Culture and Social Capital with the Sustainability of Microfinance.” *International Research Journal of Business Studies* 13, no. 2 (August 20, 2020): 113–26. <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.2.113-126>.
- Hani Putri Febriyanti, Triayu Nur Afifah, Nurul Aini, and Marina Ery Setiyawati. “Socialpreneur Sebagai Strategi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro: Literature Review.” *Akuntansi* 1, no. 4 (November 26, 2022): 261–75. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.129>.
- Ihya Nidarul Ishthifaiyah and Ayundha Evanhi. “Pendampingan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Untuk Domba & Peranakan Di Kota Jember.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review* 4, no. 2 (December 28, 2024). <https://doi.org/10.53697/emba.v4i2.2146>.

- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023." Accessed May 19, 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Jatmiko, Bakhoh, and Desi Erlina Zega. "Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6:3-10." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (December 29, 2021): 133–47. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.79>.
- Joanna, Ledgerwood. *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*. Washington: DC: World Bank, 1999.
- Kenanga, Grace Putri, Tinny Mayliasari Susilo, and Andreas Fernando. "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 12, 2023): 49–56. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i1.89>.
- Krogt, Hanniel Jehoshua van der. "Iman Kristen Dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis Terhadap Tanggung Jawab Sosial Dan Ekonomi Di Era Disruptif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (May 31, 2024): 55–63. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.373>.
- Mersland, Roy, Bert D'Espallier, and Magne Supphellen. "The Effects of Religion on Development Efforts: Evidence from the Microfinance Industry and a Research Agenda." *World Development* 41 (2013). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.05.030>.
- "Micro, Adj. Meanings, Etymology and More | Oxford English Dictionary." Accessed June 3, 2025. https://www.oed.com/dictionary/micro_adj.
- Morduch, Jonathan, and Beatriz Armendariz. *The Economics of Microfinance*. Cambridge: MIT Press, 2010.
- Ojone, Joseph Esther. "Religious Importance of Microfinance Bank: A Christian Perspective." *International Journal of Scientific and Management Research* 06, no. 07 (2023). <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2023.6704>.
- Paparang, Stenly Reinal. "Jukstaposisi Hukum Allah: Mosaik Ajaran Yesus Dalam Matius 22:37-40." *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (September 9, 2024): 17–32.
- Pardede, Harold. "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 21, 2024). <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749–60. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Ramadhan, Yuda Mulia. "Peran UMKM Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia." *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance* 1, no. 2 (September 30, 2023): 99–108. <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i2.334>.
- Rifai, Ahmad, Dita Putri Nitami, and Roza Yulida. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (Depth Of Outreach) Lembaga Keuangan Mikro (Lkm) Ued-Sp Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu." *DINAMIKA PERTANIAN* 33, no. 3 (2017): 189–204. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(3\).3832](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(3).3832).

- Robinson, Marguerite S. *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance for the Poor*. Washington: World Bank, 2001.
- Rosenman, Emily. "The Geographies of Social Finance: Poverty Regulation through the 'Invisible Heart' of Markets." *Progress in Human Geography* 43, no. 1 (February 2019): 141–62. <https://doi.org/10.1177/0309132517739142>.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 119–34. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.
- Sider, Ronald J. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Sjari M, Dewi Ratna, Bonar M. Sinaga, Nunung Kusnadi, and Yusman Syaukat. "Dampak Pinjaman Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro Dan Kecil." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 2 (July 1, 2022). <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.11>.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP Books, 2008.
- UltimateLexicon.com. "Microloan." Accessed June 3, 2025. <https://ultimatelexicon.com/definitions/m/microloan/>.
- Umрати, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- . *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Yunus, Muhammad. *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty*. New York: Public Affairs, 2007.